

**PENGARUH INTERVENSI PENAYANGAN VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN
TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA SDN 10 KABAWO TAHUN 2016**

Nasyrah Wati¹ Nani Yuniar² Paridah³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

nasyrahwati5@gmail.com¹ naniyuniar@yahoo.co.id² idha.paridah@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Cuci tangan belum menjadi budaya masyarakat di Indonesia. Kebiasaan mencuci tangan harus dibiasakan sejak dini karena salah satu sumber penularan penyakit adalah tangan yang tidak bersih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah *Pra Eksperimental* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 10 Kabawo kelas III-V yaitu sebanyak 59 siswa. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 51 responden di SDN 10 Kabawo. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Analisis data menggunakan uji *McNemar*. Adapun hasil yang didapatkan yaitu terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo. Simpulan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan setelah dilakukan intervensi penayangan video tentang cuci tangan pakai sabun dengan nilai *p McNemar* = 0,002 untuk pengetahuan, nilai *p McNemar* = 0,001 untuk sikap dan nilai *p McNemar* = 0,000 untuk tindakan.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Cuci Tangan Pakai Sabun, Intervensi Penayangan Video, Siswa SD, Pengetahuan, Sikap, Tindakan.

**THE EFFECT OF VIDEO VIEWS INTERVENTION ON KNOWLEDGE, ATTITUDE AND ACTION OF
THE USE OF SOAP TO HAND WASHING AMONG ELEMENTARY STUDENTS IN SDN 10
KABAWO IN 2016**

Nasyrah Wati¹ Nani Yuniar² Paridah³

Faculty of Public Health, Halu Oleo University¹²³

nasyrahwati5@gmail.com¹ naniyuniar@yahoo.co.id² idha.paridah@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Hand washing have not become a culture in Indonesia. Hand washing habit should be socialized early because one of the sources of disease transmission is hands that not clean. The purpose of this study was to determine differences in knowledge, attitude and action of hand washing with soap before and after the intervention of video views on the Elementary students of SDN 10 Kabawo 2016. The study method was the *Pre-Experiment* with one group pretest posttest design. The populations in this study were all students of SDN 10 Kabawo in 3rd – 5th grade as many as 59 students. The samples of study were 51 respondents. The Collecting data used questionnaires given to the respondents before and after health education. The Data analysis used the McNemar test. The results showed that there were the differences in knowledge, attitude and action of hand washing with soap before and after the intervention of video views on the students of SDN 10 Kabawo. Conclusions from this study is the increased knowledge, attitudes and actions after the intervention of video views on hand washing with soap with McNemar p value = 0.002 for knowledge, McNemar p value = 0.001 for the attitude and McNemar p values = 0.000 for action.

Keywords: Health Education, Hand washing with soap, Video Views Intervention, Elementary Students, Knowledge, Attitude, Action.

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini disebabkan karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Pada tahun 2000 sampai 2010 survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare Departemen Kesehatan didapatkan insiden diare meningkat. Pada tahun 2000 insiden diare yaitu 301/1000 penduduk, tahun 2003 insiden diare naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 insiden diare naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 insiden diare menjadi 411/1000 penduduk¹.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, insiden dan prevalensi diare untuk seluruh kelompok umur di Indonesia adalah 3,5% dan 7,0%². Pada tahun 2013 di Kabupaten Muna angka kejadian penyakit diare pada usia < 1-4 tahun berjumlah 692 jiwa, usia 1-4 tahun berjumlah 2.024 jiwa dan pada usia > 5 tahun berjumlah 4.781 jiwa sehingga angka kejadian penyakit diare pada tahun 2013 berjumlah 7.497 jiwa. Pada tahun 2014 angka kejadian penyakit diare pada usia < 1-4 tahun berjumlah 574 jiwa, usia 1-4 tahun berjumlah 1.740 jiwa dan pada usia > 5 tahun berjumlah 3.940 sehingga angka kejadian penyakit diare pada tahun 2014 mencapai 6.254 jiwa. Pada tahun 2015 angka kejadian penyakit diare pada usia < 1-4 tahun berjumlah 379 jiwa, usia 1-4 tahun berjumlah 1200 jiwa dan pada usia > 5 tahun berjumlah 2955 sehingga angka kejadian penyakit diare pada tahun 2015 mencapai 4.512 jiwa³.

Pada tahun 2014 di Kecamatan Kabawo kasus kejadian penyakit diare berjumlah 48 orang dengan penderita terbanyak pada usia anak-anak yang berjumlah 29 orang. Pada tahun 2015 kasus kejadian penyakit diare berjumlah 55 orang dengan jumlah penderita terbanyak pada usia anak-anak berjumlah 28 orang dan 2 orang meninggal dunia⁴.

Cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan masyarakat luas di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru

dilakukan setelah makan. Oleh karena itu, kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan [pola hidup bersih dan sehat](#). Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting⁵.

Dalam penelitian yang berjudul "Penggunaan Media Panggung Boneka dalam Pendidikan Personal Hygiene Cuci Tangan Menggunakan Sabun di Air Mengalir", menyatakan bahwa pada panggung boneka system pembelajaran dengan melihat dan mendengar. Hal ini lebih efektif dari sekedar melihat saja atau mendengar saja seperti halnya pada ceramah. Maka disimpulkan bahwa panggung boneka lebih efektif jika dibandingkan dengan ceramah karena dengan menggunakan media panggung boneka maka anak akan ikut bermain didalamnya artinya panggung boneka juga merupakan sarana untuk bermain dan mendapatkan hiburan. Media panggung boneka sebagai hiburan dan pembelajaran, namun dalam hasil penelitian ini yang paling dominan adalah sebagai hiburan jadi siswa kurang memahami informasi yang diberikan melalui panggung boneka⁶.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penayangan video. Selain untuk media hiburan dan media komunikasi juga dapat digunakan sebagai media edukasi yang mudah dipahami oleh anak-anak karena media ini sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang sangat menyukai kesenangan dan keinginan mengetahui sesuai yang baru. Dalam penayangan video ini akan ditampilkan video tentang cuci tangan pakai sabun dengan menarik sehingga diharapkan anak-anak dapat termotivasi untuk melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan dapat dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan pengamatan peneliti keadaan praktek cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada

siswa SDN 10 Kabawo masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang ctps yang benar dan kurangnya sosialisasi kesehatan oleh petugas kesehatan setempat. Oleh karena itu peneliti memilih sekolah tersebut sebagai sasaran penelitiannya agar pengetahuan siswa SDN 10 Kabawo tentang ctps meningkat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016?".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Pra Eksperimental* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Penulis memilih desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan anak sekolah dasar mengenai cuci tangan pakai sabun baik sebelum maupun sesudah intervensi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 10 Kabawo pada bulan Desember tahun 2016. Alasan pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan anak-anak tentang cuci tangan pakai sabun dan kurangnya sosialisasi kesehatan dari tenaga kesehatan setempat serta banyaknya kejadian penyakit diare pada kalangan anak-anak.

Populasi adalah seluruh obyek atau individu atau seluruh unit yang diteliti⁷. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 10 Kabawo kelas III-V. Jumlah keseluruhan siswa kelas III-V adalah sebanyak 59 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus Slovin⁸ dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 responden. Adapun metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Proportional Stratified random sampling*⁹.

Analisis data untuk melihat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan responden sebelum dan sesudah intervensi penayangan video menggunakan uji *McNemar*.

HASIL

Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	21	41,2
2.	Perempuan	30	58,8
Total		51	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 51 responden, responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (58,8%), sedangkan adalah laki-laki yaitu sebanyak 21 orang (41,2%).

Kelas Responden

No	Tingkat Kelas	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	III	18	35,5
2.	IV	17	33,3
3.	V	16	31,4
Total		51	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 51 responden, tingkatan kelas terbanyak adalah Kelas III dengan jumlah 18 responden (35,3%), kemudian kelas IV dengan jumlah 17 responden (33,3%), dan kelas paling sedikit 16 responden (31,4%) berada pada kelas V.

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Melalui Metode Penayangan Video

Pengetahuan	Hasil			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Cukup	33	64,7	43	84,3
Kurang	18	35,3	8	15,7
Total	51	100	51	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 51 responden, siswa yang berpengetahuan cukup pada saat pre test adalah sebanyak 33 responden (64,7%) dan pada saat post test bertambah menjadi 43 responden (84,3%). Sedangkan siswa yang berpengetahuan kurang pada saat pre test adalah sebanyak 18

responden (35,3%) dan pada saat post test berkurang menjadi 8 responden (15,7%).

Tingkat Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Melalui Metode Penayangan Video

Sikap	Hasil			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Positif	27	52,9	40	96,1
Negatif	24	41,7	11	3,9
Total	51	100	51	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 51 responden, siswa yang memiliki sikap positif pada saat pre test adalah sebanyak 27 responden (52,9%) dan pada saat post test bertambah menjadi 40 responden (96,1%). Sedangkan siswa yang memiliki sikap negatif pada saat pre test adalah sebanyak 24 responden (47,1%) dan pada saat post test berkurang menjadi 11 responden (3,9%).

Tingkat Tindakan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Melalui Metode Penayangan Video

Tindakan	Hasil			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Melakukan dengan benar	13	25,5	41	80,4
Melakukan dengan tidak benar	38	74,5	10	19,6
Total	51	100	51	100

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 51 responden, siswa yang memiliki kategori melakukan dengan benar pada saat pre test adalah sebanyak 13 responden (25,5%) dan pada saat post test bertambah menjadi 41 responden (80,4%). Sedangkan siswa yang memiliki kategori melakukan dengan tidak benar pada saat pre test adalah sebanyak 38 responden (74,5%) dan pada saat post test berkurang menjadi 10 responden (19,6%).

Analisis Bivariat

Analisis Uji McNemar Perbedaan Pengetahuan Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Penayangan Video

Sebelum intervensi		Sesudah intervensi		Total	Nilai p
		kurang	cukup		
		kurang	8 (15,7)		
cukup	0 (0)	33(64,7)	33(64,7)		
Total		8 (15,7)	43(84,3)	51(100)	

Uji McNemar, 2016

Berdasarkan tabel di atas dari 51 responden, siswa yang berpengetahuan cukup pada saat pre test adalah sebanyak 33 responden (64,7%) dan pada saat post test bertambah menjadi 43 responden (84,3%). Sedangkan siswa yang berpengetahuan kurang pada saat pre test adalah sebanyak 18 responden (35,3%) dan pada saat post test berkurang menjadi 8 responden (15,7%). Nilai p McNemar adalah 0,002 sehingga secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016.

Analisis Uji McNemar Perbedaan Sikap Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Penayangan Video

Sebelum intervensi		Sesudah intervensi		Total	Nilai p
		Negatif	Positif		
		Negatif	10(19,6)		
Positif	1 (2)	26(51)	27(52,9)		
Total		11 (21,6)	40(78,4)	51(100)	

Uji McNemar, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 51 responden, siswa yang memiliki sikap positif pada saat pre test adalah sebanyak 27 responden (52,9%) dan pada saat post test bertambah menjadi 40 responden (96,1%). Sedangkan siswa yang memiliki sikap negatif pada saat pre test adalah sebanyak 24 responden (47,1%) dan pada saat post test berkurang menjadi 11 responden (3,9%). Nilai p McNemar adalah 0,001 sehingga secara statistik terdapat perbedaan sikap tentang perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016.

Analisis Uji McNemar Perbedaan Tindakan Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Penayangan Video

		Sesudah intervensi		Total	Nilai p
		Tidak benar	Benar		
Sebelum intervensi	Tidak benar	10(19,6)	28(54,9)	38(74,5)	0,000
	Benar	0 (0)	13(25,5)	13(25,5)	
Total		10(19,6)	41(80,4)	51(100)	

Uji McNemar, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 51 responden, siswa yang memiliki kategori melakukan dengan benar pada saat pre test adalah sebanyak 13 responden (25,5%) dan pada saat post test bertambah menjadi 41 responden (80,4%). Sedangkan siswa yang memiliki kategori melakukan dengan tidak benar pada saat pre test adalah sebanyak 38 responden (74,5%) dan pada saat post test berkurang menjadi 10 responden (19,6%). Nilai p *McNemar* adalah 0,000 sehingga secara statistik terdapat perbedaan tindakan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016.

DISKUSI

Perbedaan Pengetahuan Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Penayangan Video

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal itu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui mata dan telinga¹⁰.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun siswa yang berpengetahuan cukup pada saat pre test adalah sebanyak 33 responden (64,7%) dan pada saat post test bertambah menjadi 43 responden (84,3%). Sedangkan siswa yang berpengetahuan kurang pada saat pre test adalah sebanyak 18 responden (35,3%) dan pada saat post test berkurang menjadi 8 responden

(15,7%). Masih terdapatnya siswa yang berpengetahuan kurang tentang cuci tangan disebabkan karena para siswa selama proses intervensi penayangan video masih kurang memperhatikan dan memahami pesan kesehatan yang disampaikan melalui video sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan pada 8 siswa tersebut sesudah dilakukan intervensi penayangan video.

Penginderaan terhadap objek tertentu dalam penelitian ini adalah penginderaan melalui penayangan video tentang cuci tangan pakai sabun yang dapat meningkatkan pengetahuan pada anak-anak. Pesan dari video tentang cuci tangan pakai sabun yang menarik, baik lagu maupun gerakan senam cuci tangan yang membuat para siswa menjadi tertarik untuk memperhatikan. Proses inilah yang menyebabkan mereka yang tadinya tidak atau kurang mengetahui apa-apa menjadi tahu, sehingga setelah dilakukan intervensi penayangan video pengetahuan para siswa tentang cuci tangan pakai sabun semakin meningkat.

Masa anak usia sekolah adalah masa pembentukan karakter. Pola pikir anak SD berkembang secara berangsur-angsur. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan pengetahuan anak. Daya ingat anak mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan memori ingatan adalah paling kuat. Hal ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan pada anak SD untuk bisa belajar menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun diperoleh hasil nilai p *McNemar* adalah 0,002 sehingga secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016.

Peningkatan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun setelah intervensi penayangan video disebabkan ada penyampaian informasi dan gambar sehingga pesannya lebih melekat dalam ingatan anak-anak. Pengetahuan

adalah suatu hasil dari tahu yang terjadi sesudah individu melakukan penginderaan terhadap objek tertentu¹¹. Hasil dan bukti belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, bukti bahwa seseorang telah belajar ialah telah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Keberhasilan pendidikan kesehatan ini juga tidak lepas dari pemilihan metode dan media yang tepat¹².

Pengetahuan tentang suatu objek dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, teman, buku dan media massa. Pengetahuan merupakan hasil stimulus informasi yang diperhatikan dan diingat, informasi dapat berasal dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pengalaman hidup seseorang, percakapan setiap hari, membaca melihat media cetak, mendengar radio dan menonton TV dapat pula meningkatkan pengetahuan seseorang¹³.

Pada penelitian sebelumnya digunakan metode penyuluhan audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan skill guru serta *personal hygiene* siswa SD. Hasil dari penelitian tersebut bahwa, setelah dilakukan bimbingan dan evaluasi selama 3 bulan diperoleh hasil *personal hygiene* siswa dan semua guru di SDN VII Dayeuhkolot dan SDN X Dayeuhkolot mengalami peningkatan walaupun masih ada sebagian yang berperilaku buruk. Sebagian besar siswa memiliki peningkatan dalam kebiasaan mencuci tangan dari 8% menjadi 69,8%. Dari 24 guru, ternyata setengah dari guru memiliki pengetahuan yang baik tentang PHBS yakni sebanyak 12 orang (50%) sebelum dilakukan intervensi. Setelah dilakukan intervensi, seluruh guru memiliki pengetahuan yang baik tentang PHBS yakni sebanyak 24 orang (100%)¹⁴.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menggunakan metode ceramah untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan praktik mencuci tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 168 anak-anak sekolah 58,3% laki-laki dan 41,7% perempuan. Hampir sepertiga yaitu 73,3% murid yang mencuci tangan dengan air mengalir dan 41,2% tidak pernah menggunakan sabun. Siswa mayoritas (90,5%) merasa bahwa yang ideal waktu mencuci tangan

hanya sebelum makan. Hampir 88,1% juga menjawab bahwa yang ideal waktu mencuci tangan adalah setelah buang air besar. Hampir sepertiga dari total siswa yaitu 76,8% dan 70,8% sadar bahwa diare/disentri dan demam masing-masing dapat disebabkan karena mencuci tangan yang tidak tepat atau tidak memadai. Hampir 87,5% tahu bahwa mencuci tangan sederhana dengan sabun dan air adalah praktek terbaik untuk menghindari masalah kesehatan terkait. Ada perbedaan antara pengetahuan siswa dan praktik mencuci tangan mereka. Meskipun tingkat pengetahuan tinggi (sampai 90,0%), tetapi berlatih aktual dengan sabun hanya 40,0% dan jumlah yang sama dari siswa (41,2%) tidak pernah menggunakan sabun untuk mencuci tangan dalam hidup mereka¹⁵.

Pada penelitian yang dilakukan dengan pendidikan kesehatan yang menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan mencuci tangan dan praktek di antara anak-anak sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kebersihan pribadi adalah 53,86% yang meningkat menjadi 77,54% setelah intervensi pendidikan kesehatan dan rerata skor praktek kebersihan pribadi adalah 41,43% yang meningkat menjadi 60,87% setelah intervensi pendidikan kesehatan. Pengetahuan tentang mencuci tangan, mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, penggunaan sabun dalam mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar meningkat setelah intervensi pendidikan kesehatan dan secara statistik signifikan pada $p < 0,05$ ¹⁶.

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa para murid memiliki pengetahuan yang baik mengenai praktek mencuci tangan, namun ketentuan yang tidak memadai dan tidak dapat diaksesnya fasilitas cuci tangan di sekolah dan rumah tidak memungkinkan mereka untuk mempraktekkan pengetahuan mencuci tangan yang mereka peroleh. Praktek cuci tangan di sekolah negeri maupun swasta buruk dilakukan disbanding di sekolah umum karena intervensi dari program SHEP yang tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah swasta. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam mencuci tangan dengan

sabun di sekolah dan di rumah-rumah siswa. Guru perlu sumber daya dan pelatihan cuci tangan yang benar untuk mengajar dan mengawasi anak-anak jika mereka harus menjadi agen perubahan. Orang tua juga tampaknya memiliki pengetahuan dalam pribadi dasar standar kebersihan tetapi tidak dapat memberikan fasilitas untuk mencuci tangan di rumah¹⁷.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa efektivitas media audiovisual (video) pada pengetahuan siswa adalah 15,3%. Ini berarti bahwa penggunaan media audiovisual (video) dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 15,3% bila dibandingkan siswa yang tidak menggunakan media audiovisual (video). Sedangkan pada sikap, efektivitas media audiovisual (video) sebesar 11,4%. Ini berarti media audiovisual (video) dapat merubah sikap siswa sebesar 11,4% menjadi lebih positif bila dibandingkan tidak menggunakan media. Hal ini menunjukkan penggunaan media dalam penyuluhan (pendidikan kesehatan) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap siswa ke arah yang lebih positif¹⁰.

Pendidikan kesehatan melalui metode penayangan video dapat membuat anak-anak lebih tertarik dalam memperhatikan dan turut berperan aktif dalam mendemonstrasikan kembali gerakan-gerakan senam cuci tangan seperti yang ada didalam video. Anak-anak juga lebih mudah memahami pesan-pesan kesehatan yang diberikan dan melekat dalam ingatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak tersebut.

Perbedaan Sikap Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Penayangan Video

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek¹⁸. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan dan agama serta faktor emosi dalam diri¹⁹.

Sikap juga sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain. Sikap positif terhadap tindakan-tindakan kesehatan tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu, sikap akan diikuti oleh tindakan mengacu kepada orang lain. Sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasar pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang.

Pendidikan kesehatan melalui metode intervensi penayangan video yang diberikan berdampak positif pada peningkatan sikap responden terhadap cuci tangan pakai sabun. Hal ini terbukti bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode penayangan video diperoleh data 24 responden memiliki sikap yang berkategori negatif. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, yang memiliki sikap kategori negatif berkurang menjadi 11 responden. Dari hasil tersebut masih terdapat siswa yang memiliki sikap negatif. Hal ini terjadi karena ketika penayangan video berlangsung para siswa bersikap acuh dan tidak memperhatikan sehingga tidak ada perubahan sikap pada 11 responden tersebut baik sebelum maupun sesudah dilakukan intervensi penayangan video.

Peningkatan sikap yang terjadi pada responden kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang diperoleh mampu memunculkan pemahaman dan keyakinan terhadap kebutuhan mereka sebagai seorang responden yang memang harus berperilaku hidup bersih dan sehat dan memiliki kebiasaan untuk mencuci tangan pakai sabun. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau peningkatan pendidikan kesehatan melalui intervensi penayangan video terhadap sikap responden tentang cuci tangan pakai sabun.

Seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap yang positif. Karena seseorang dalam menentukan sikap yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting²⁰. Individu yang bersangkutan harus mampu menyerap, mengolah dan memahami informasi yang diterima sebagai

stimulus. Sikap positif yang dimaksud oleh peneliti adalah responden memiliki pendapat yang sesuai kriteria peneliti yaitu responden yakin akan pentingnya cuci tangan pakai sabun untuk mencegah penyakit diare dan berperilaku hidup bersih dan sehat.

Salah satu cara membentuk perilaku siswa adalah dengan *conditioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut misalnya membiasakan siswa untuk mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir sebelum makan. Disamping pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan memberikan pengertian. Sebagai contoh, sebelum dan sesudah makan harus mencuci tangan karena cuci tangan dapat membunuh kuman yang ada ditangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan sikap siswa tentang cuci tangan pakai sabun diperoleh hasil nilai *p* *McNemar* adalah 0,001 sehingga secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah dilakukan intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016.

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember pada kategori baik (53,7%), cukup (41,7%) dan kurang baik (4,6%). Perilaku mencuci tangan anak usia sekolah di Kabupaten Jember berada pada kategori baik, dengan penggunaan fasilitas cuci tangan terbanyak adalah kamar mandi dan yang kedua menggunakan air mengalir dari kran²¹.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa yang berperilaku baik dalam mencuci tangan ada 55 siswa (93,2%), dan yang tidak terbiasa 4 siswa (6,8%). Anak SD yang menderita diare dalam 3 bulan terakhir sebanyak 11 siswa (18,6%)²².

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan hasil penelitian sikap cuci tangan menunjukkan bahwa dari 71 responden diperoleh hasil pre test sikap cuci tangan siswa yang buruk yaitu 46 (64,8%)

responden. Setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, sebagian besar responden menunjukkan hasil baik pada post test yaitu 41 (57,7%) responden. Perubahan sikap ini disebabkan siswa tersebut mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan. Hasil uji statistik dengan uji Wilcoxon menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun siswa SD N 157 Kota Palembang dengan signifikansi $p = 0,001$ dengan $\alpha = 0,05$ ²³.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan audiovisual 90,9% atau 30 anak berkategori perilaku cukup baik untuk melakukan cuci tangan pakai sabun, sedangkan yang berada dikategori perilaku kurang baik yaitu 9,1% atau 3 anak. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan audiovisual, seluruh anak prasekolah di PAUD Aisyiah Dalung (33 anak atau 100%) berada di kategori perilaku baik dalam melakukan cuci tangan pakai sabun. Hal ini berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan audiovisual terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak prasekolah di PAUD Aisyiah Dalung²⁴.

Sejalan dengan hasil dari penelitian-penelitian tersebut, maka pendidikan kesehatan dengan metode penayangan video baik digunakan untuk meningkatkan perilaku kesehatan terkhusus pada anak usia sekolah dasar.

Perbedaan Tindakan Tentang Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Sebelum dan Sesudah Intervensi Penayangan Video

Tindakan adalah gerak atau perbuatan dari tubuh setelah mendapat rangsangan atau adaptasi dari dalam tubuh atau lingkungan. Tindakan seseorang terhadap rangsangan tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap rangsangan tersebut²⁵. Tindakan mencuci tangan sebelum makan memakai air dan sabun mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi berbagai penyakit, karena dengan mencuci tangan pakai air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan

mikroorganisme yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan²⁶.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori melakukan dengan benar pada saat pre test adalah sebanyak 13 responden (25,5%) dan pada saat post test bertambah menjadi 41 responden (80,4%). Sedangkan siswa yang memiliki kategori melakukan dengan tidak benar pada saat pre test adalah sebanyak 38 responden (74,5%) dan pada saat post test berkurang menjadi 10 responden (19,6%).

Meskipun setelah dilakukan intervensi penayangan video tetapi masih ada siswa yang memiliki kategori melakukan dengan tidak benar yaitu 10 siswa. Hal ini disebabkan karena selama intervensi penayangan video berlangsung mereka kurang memperhatikan sehingga ketika mempraktekkan kembali pendidikan kesehatan yang diperoleh mereka masih melakukannya dengan tidak benar.

Pendidikan kesehatan melalui intervensi penayangan video terbukti berpengaruh terhadap peningkatan tindakan responden. Data yang diperoleh sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui metode intervensi penayangan video dari 51 responden yang memiliki kategori melakukan dengan tidak benar sebanyak 38 responden dan setelah diberikan intervensi berkurang menjadi 10 responden. Peningkatan ini terjadi setelah responden diberi pendidikan kesehatan dalam 7 hari. Metode intervensi penayangan video membuat siswa lebih tertarik dan cepat memahami informasi yang didapatkan menunjukkan tingkat perubahan tindakan yang signifikan pada hasil posttest. Setelah siswa mendapatkan stimulus berupa pendidikan kesehatan selanjutnya mereka menyikapi hal-hal yang didapatkan dari stimulus tersebut, dan proses selanjutnya adalah melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapinya.

Pada penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menilai praktik kebersihan tangan, hambatan dan kepatuhan kebersihan tangan yang benar yang termasuk dalam manfaat dari Sekolah Ghana Feeding Programme (GSFP). Hasil observasi lapangan penelitian ini mengungkapkan

bahwa murid tidak mencuci tangan mereka dengan baik sesuai konvensi mencuci tangan dan melakukannya secara umum tanpa bentuk pengawasan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun harus wajib di sekolah-sekolah dan dari GSFP ditambah dengan pendidikan kebersihan tangan intensif dan pengawasan hati-hati oleh guru²⁷.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa cuci tangan dengan sabun pada saat-saat kritis adalah praktek efektif murah yang menurut bukti medis dapat meningkatkan kesehatan anak-anak dengan biaya yang sangat rendah. Sebuah kampanye cuci tangan tidak hanya memberikan informasi untuk memperbaiki kebiasaan masyarakat tentang manfaat cuci tangan tetapi agar benar-benar efektif itu juga harus memberikan "Dorongan" yang akan mempengaruhi perilaku masyarakat²⁸.

Hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan bahwa panggung boneka lebih efektif jika dibandingkan dengan ceramah karena pada penggunaan media panggung boneka ada beberapa tahapan yang panggung boneka merupakan simbol visual yang kemudian siswa ikut terlibat didalam mendemonstrasikan dan berpartisipasi didalamnya. Mereka mengobservasi langsung kegiatan pada panggung boneka dan pada akhirnya melaksanakan pengalaman langsung dengan melakukan keterampilan mencuci tangan pakai sabun. Meskipun penggunaan media panggung lebih efektif dibandingkan dengan ceramah namun dalam hasil penelitian tersebut yang paling dominan adalah media panggung boneka hanya sebagai hiburan. Jadi, siswa kurang memahami informasi yang diberikan melalui panggung boneka⁶.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan dengan adanya pendidikan kesehatan dan media promosi kesehatan dapat meningkatkan tindakan responden sehingga dapat selalu berperilaku hidup bersih dan sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016. Dimana terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi tentang cuci tangan pakai sabun.
2. Ada perbedaan sikap tentang perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016. Dimana terjadi peningkatan sikap setelah dilakukan intervensi tentang cuci tangan pakai sabun.
3. Ada perbedaan tindakan siswa tentang cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah intervensi penayangan video pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016. Dimana terjadi peningkatan tindakan setelah dilakukan intervensi tentang cuci tangan pakai sabun.

SARAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi para promotor kesehatan lebih memperhatikan metode pendidikan kesehatan dan media yang digunakan agar informasi yang akan disampaikan dapat diterima dengan mudah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, bahkan dapat mengubah perilaku masyarakat. Bagi pemerintah, agar metode yang telah digunakan oleh peneliti dapat dijadikan referensi bagi setiap program-program pemerintah selanjutnya, khususnya untuk menarik minat masyarakat agar berperilaku hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, volume 2. Triwulan 2*. Diunduh dari: http://www.depkes.go.id/downloads/Buletin%20Diare_Final%281%29.pdf. pada tanggal 30 september 2016.
2. Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta. 2013.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Muna. *Data Kesehatan Kabupaten Muna*. Muna. 2015.
4. Puskesmas Kabawo. *Data Diare Puskesmas Kabawo*. Muna. 2015.
5. Rosyidah, A.N. (2014). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02*.(skripsi). Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
6. Rachmayanti, R.D. (2013). *Penggunaan Media Panggung Boneka dalam Pendidikan Personal Hygiene Cuci Tangan Menggunakan Sabun di Air Mengalir*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan Vol 1, No.1, Mei 2013:1-9*.
7. Kristiana, H. 2009. *Penyalahgunaan Non Penal dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Pelajar (Studi di SMA Ponorogo)*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
8. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
9. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Alfabeta: Bandung.
10. Nurlaela. 2014. *Implementasi Media Penyuluhan Audiovisual dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SD Inpres Antang 1*. Tesis. Konsentrasi Promosi Kesehatan Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
11. Green, L.W., & Kreuter, M.W. (2000). *Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach*. (2nded). Mountain View: Mayfield Publishing.
12. Mubarak, WI. 2007. *Promosi Kesehatan; Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
13. WHO. 2002. *Education For Health: Manual Of Health Education In Primary Health Care*. Penerjemah: Ida Bagus Tjitsara. ITB. Bandung.
14. Solehati, T. Sri Susilawati, Mamat Lukman dan Cecep Eli Kosasih. 2014. *Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Skill*

- Guru Serta Personal Hygiene Siswa SD*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, ISSN 1858-1196.
15. Takalkar, A.A., Abhay S. Nirgude, K. Nagaraj, Poonam R. Naik, V.G. Prasad and S.S. Reshmi. (2013). *Hand Hygiene: Perception and Practices of School Going Children from Rural Government Schools of Nalgonda, Andhra Pradesh*. India, International Journal of Medical and Health Sciences. 2013; ISSN:2277-450.
 16. Shrestha, A. dan Mubashir Angolkar. (2015). *Improving hand washing among school children: an educational intervention in South India*. India, Al Ameen J Med Sci. 2015; 8(1):81-85.
 17. Asiedu, M.S., S.E. Van-Ess, M. Papoe, J. Setorglo, D.K. Asiedu and A.K. Anderson. 2011. *Hand Washing Practices among School Children in Ghana*. Current Research Journal of Social Sciences. ISSN: 2041-3246.
 18. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
 19. Prayitno. 2008. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
 20. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
 21. Purwandari, R., Anisah Ardiana dan Wantiyah. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember*. Jurnal Keperawatan, ISSN: 2086-3071.
 22. Rompas. M.J., Josef Tuda dan Tati Ponidjan. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di SD GMIM 2 Kecamatan Tareran*. Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 1, Nomor 1.
 23. Sitorus, N. dan Luci Fransisca. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN 157 Kota Palembang Tahun 2014*. Penerbit: Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Keperawatan, Palembang.
 24. Adriani, D.A., Ni Made, A.M., Dian, A. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Anak Pra Sekolah*. Bali. *Community Of Publishing in Nursing*. E-Jurnal Keperawatan Program Study Ilmu Keperawatan FK Unud. ISSN: 2303-1298.
 25. Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
 26. Agoes, D. 2008. *Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Volume 2 Nomor 6.
 27. Monney, I., Abugbilla M. Asampana and Marfo Albert. (2014). *Assessing hand hygiene practices in schools benefiting from the Ghana School Feeding Programme*. Ghana, Science Journal of Public Health. 2014; 2(1): 7-14.
 28. Galiani, S., Paul Gertler, Alexandra Orsola-Vidal and Nicolas Ajzenman. 2014. *Promoting Handwashing Behavior: The Effect of Large-Scale Community and School-Level Interventions*. World Bank Policy Research Working Paper number NCT01465204 and AEARCTR-0000318.